

PROFIL KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS PADA PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI SMA

Hanifa Nur Fidhia Andriana Putri¹, Abdul Fatah², Maman Fathurrohman³,
Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa ^{1,2,3}

Email: hanifanurfidhia27@gmail.com¹, abdulfatah@untirta.ac.id²,
mamanf@untirta.ac.id³

Corresponding Author: Hanifa Nur Fidhia Andriana Putri email:
windiledhianti@gmail.com

Abstrak. Profil kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam konteks pembelajaran kolaboratif menjadi fokus utama dalam kajian ini. Rumusan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana profil kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik pada konteks pembelajaran kolaboratif di jenjang sekolah menengah atas. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam pelaksanaan penelitian, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, penilaian, dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 36 siswa kelas XI 4 SMA Negeri 6 Pandeglang yang dibagi ke dalam lima kelompok kolaboratif. Analisis data dilakukan melalui triangulasi metode untuk memastikan validitas dan ketajaman temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berada pada kategori sedang hingga tinggi, dengan aspek kelancaran dan fleksibilitas yang lebih menonjol dibandingkan orisinalitas dan elaborasi. Proses kolaboratif dalam pembelajaran terbukti mendorong pengembangan ide dan strategi pemecahan masalah melalui interaksi kelompok, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Kata Kunci: Berpikir Kreatif, Kolaboratif, Pembelajaran

Abstract. *The profile of students' mathematical creative thinking skills within the context of collaborative learning serves as the primary focus of this study. One of the research questions explored is how the profile of students' mathematical creative thinking skills is reflected in collaborative learning at the senior high school level. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques including observation, questionnaires, assessments, and interviews. The research subjects consisted of 36 students from class XI 4 at SMA Negeri 6 Pandeglang, divided into five collaborative groups. Data were analyzed using methodological triangulation to ensure the validity and depth of the findings. The results revealed that students' mathematical creative thinking abilities were categorized as medium to high, with fluency and flexibility emerging more prominently than originality and elaboration. The collaborative learning process was found to effectively support the development of ideas and problem-solving strategies through group interactions and contributed positively to enhancing students' creative thinking in mathematics.*

Keywords: Creative Thinking, Collaborative, Learning

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki dua pengertian: pengertian sempit dan pengertian luas. Pendidikan dalam arti sempit diartikan sebagai suatu proses yang terjadi di dalam lembaga pendidikan formal, meliputi siswa dan sistem pembelajaran yang berlaku di dalamnya. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan



peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritualitas, emosional, intelektual, serta keterampilan untuk kehidupan pribadi dan sosial.

Ki Hajar Dewantara dalam (Pristiwanti et al., 2022) menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam proses pertumbuhan anak – anak. Pendidikan bertujuan menuntun kekuatan kodrat anak agar mampu meraih kebahagian dan keselamatan setinggi – tingginya sebagai individu dan anggota masyarakat. Artinya, Pendidikan tidak hanya bersifat formal, namun merupakan hak dan kebutuhan dasar yang berfungsi sebagai alat untuk kemanusiaan manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi anak agar tumbuh secara optimal.

Menurut (Kenmandola, 2022), pendidikan juga dipandang sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap dan kepribadian yang baik dalam diri manusia. Sejalan dengan itu (Erica et al., 2021) mengatakan jika pendidikan ialah proses dimana terjadi perubahan perilaku dan sikap dari individu maupun kelompok melalui pembelajaran dan pelatihan yang terarah. Maka dari itu, pendidikan memegang kunci sebagai saran untuk memberantas kebodohan, meningkatkan keterampilan, serta membentuk mentalitas yang dewasa dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Ranisa Rahma et al., (2024) menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya sadar harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, rasional, dan merata. Pembelajaran sebagai aspek inti dalam pendidikan harus diarahkan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Paling et al., (2023) menambahkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual peserta didik agar memiliki keinginan belajar dari dalam dirinya sendiri. Dalam pembelajaran, peserta didik memegang peran utama melalui interaksi yang mendorong tumbuhnya kreatifitas dan perkembangan moral.

Matematika sebagai salah satu bidang penting dalam pendidikan memegang peran besar dalam meningkatkan intelektual peserta didik. Afsari et al., (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika membantu mengembangkan konsep – konsep dasar dalam kehidupan sehari – hari. Sayangnya, matematika kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kompleks dan kurang menarik oleh sebagian peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi serta partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran matematika berpotensi mengasah kemampuan berpikir kritis, sistematis, analitis, serta kreatif peserta didik. Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu keterampilan penting dalam menghadapi tantangan abad 21. Muthaharah et al., (2018) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis memungkinkan peserta didik menjawab permasalahan dengan berbagai alternatif solusi. Faroh et al., (2022) menekankan bahwa kemampuan ini bukan sekedar menghafal, melainkan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Nurlaela et al., (2019) menambahkan bahwa penguatan kemampuan berpikir kreatif sangat penting agar peserta didik tidak tertinggal dalam persaingan global.

Namun, dalam praktiknya, Peserta didik kerap hanya mampu menjawab soal-soal matematika yang mengikuti pola contoh yang diberikan guru. Ketika soal disajikan dalam bentuk yang berbeda, mereka kesulitan menyelesaiannya, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis masih rendah. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu merangsang kreatifitas, di mana guru berperan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan adaptif sesuai dengan tuntutan profesional dalam pengelolaan pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kolaboratif. Adisaka et al., (2022) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif menumbuhkan lingkungan pendidikan yang menarik, inovatif, dan menyenangkan. Teknik ini memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam percakapan kelompok, secara aktif mendengarkan satu sama lain, dan secara kolektif menyelesaikan kesulitan. Pakaya & Ibrahim, (2019) mengatakan pembelajaran kolaboratif menggaris bawahi fokus terpadu, saling bertanggung jawab, dan ketekunan untuk mencapai tujuan pendidikan. dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil



kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam konteks pembelajaran kolaboratif melalui pendekatan deskriptif kualitatif.

B. Metode Penelitian

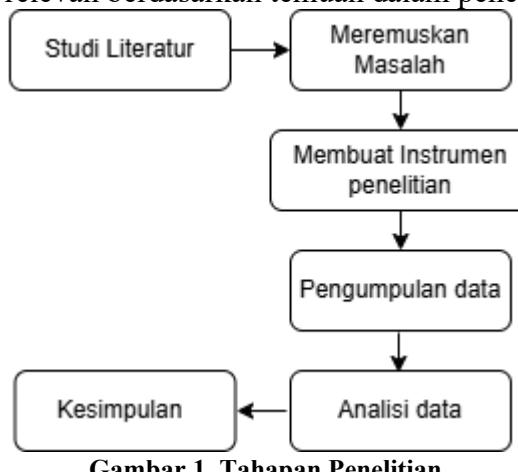
Penelitian yang berfokus untuk melihat profil kemampuan berpikir kreatif matematis pada pembelajaran kolaboratif ini tidak terpaku menggunakan kuantitas atau angka – angka statistiknya. (Subagyo, 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitiannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas XI 4 di SMA 6 Pandeglang dalam kerangka pembelajaran kolaboratif. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber utama, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk kata-kata dalam frasa atau gambar yang menyampaikan makna.

Penelitian dilakukan di SMAN 6 Pandeglang. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI 4 di SMAN 6 Pandeglang. Sampel ditentukan dengan menggunakan pengambilan sampel secara acak, untuk memastikan bahwa semua siswa di kelas tersebut dimasukkan sebagai subjek penelitian. Kelas XI 4 di SMAN 6 Pandeglang yang terdiri dari 36 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: pra-penelitian, penelitian, dan pasca-penelitian. Selama tahap penelitian pendahuluan, peneliti melakukan tinjauan literatur untuk memahami kerangka teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, peneliti mengenali masalah, menyelidiki data yang berkaitan dengan topik penelitian, dan berbicara dengan dosen pembimbing tentang instrumen yang akan digunakan.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, kuesioner, dan materi tambahan seperti foto, rekaman video, serta audio. Pedoman wawancara berfungsi untuk menggali informasi mendalam mengenai proses berpikir kreatif peserta didik selama pembelajaran kolaboratif. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data kuantitatif terkait persepsi dan pengalaman siswa berdasarkan indikator berpikir kreatif. Sementara itu, materi tambahan mendokumentasikan aktivitas pembelajaran guna memperkuat validitas data. Kombinasi ketiga instrumen ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam terhadap profil kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik.

Tahap penelitian merupakan inti dari proses, di mana peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan penyebaran angket kepada subjek penelitian. Setelah data terkumpul, tahap pasca-penelitian dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data hasil observasi dan wawancara. Dari hasil analisis ini, peneliti merumuskan kesimpulan serta memberikan saran yang relevan berdasarkan temuan dalam penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian



Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah instrumen tes, angket, wawancara, dan observasi. Tes yang digunakan berupa soal – soal essay yang terdiri dari 5 soal. Penggunaan teknik penskoran pada instrumen tes ini menggunakan penskoran subjektif dimana tiap penilaian bergantung pada subjektif jawaban yang diberikan oleh peserta didik dengan rentang 0 hingga 4. Selanjutnya penentuan untuk baik tidaknya instrumen tes dilakukan dengan uji validitas dan reabilitas. Uji validitas menggunakan uji validitas teoritik dan juga empirik.

Tahap penelitian merupakan inti dari proses, di mana peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan penyebaran angket kepada subjek penelitian. Setelah data terkumpul, tahap pasca-penelitian dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data hasil observasi dan wawancara. Dari hasil analisis ini, peneliti merumuskan kesimpulan serta memberikan saran yang relevan berdasarkan temuan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan triangulasi metode, yaitu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber untuk memperoleh kejelasan informasi (Susanto et al., 2023). Norman K. Denzin mendefinisikan triangulasi sebagai penggunaan banyak metodologi untuk menganalisis sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi metode melibatkan perbandingan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan kuesioner untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif dan valid tentang subjek yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi meliputi pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah dengan menggunakan teknik-teknik seperti pengkodean, pencatatan reflektif dan obyektif, pembuatan memo, dan ringkasan berdasarkan lokasi. Data yang telah diringkas kemudian ditampilkan dalam format narasi deskriptif untuk menyusun informasi secara sistematis agar dapat dianalisis secara langsung. Tahap penyimpulan melibatkan proses penarikan kesimpulan yang berkelanjutan, ditambah dengan verifikasi yang ketat untuk memastikan kredibilitas temuan yang diperoleh. Meskipun demikian, kesimpulan yang ditarik dari studi kualitatif tetap bersifat sementara dan dapat direvisi berdasarkan informasi baru yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 36 siswa dari kelas XI-4 di SMA Negeri 6 Pandeglang yang dibagi menjadi lima kelompok. Untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang profil kemampuan berpikir kreatif matematis dalam pembelajaran kolaboratif, tiga alat yang digunakan adalah ujian, kuesioner, dan wawancara. Penyajian temuan penelitian ini berkonsentrasi pada penggambaran karakteristik kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang muncul selama proses pembelajaran kolaboratif. Sejalan dengan indikator Torrance, (Mulyadi et al., 2024) yang menyatakan bahwa terdapat 4 indikator berpikir kreatif menurut torrance yaitu; fluency, fleksibilitas, orisinalitas dan juga elaborasi. Pada **Tabel 1** disajikan hasil dari data ketiga instrumen yang telah diperoleh :

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Instrumen

Indikator	Tes (%)	Angket (%)	Wawancara	Tringulasi
Fluency	95%	74%	“Biasanya nyoba banyak cara yang saya tau tidak terpaku dengan cara dari guru” – subjek 8	Sebagian besar siswa mampu menghasilkan banyak ide; indikator fluency kuat.



Indikator	Tes (%)	Angket (%)	Wawancara	Tringulasi
Fleksibilitas	85%	73%	“Banyak mengasilkan beragam cara karena diskusi” – subjek 5	Para siswa mampu menggunakan strategi yang beda - beda; indikator fleksibilitas kuat.
Elaborasi	75%	68%	“ saya cukup sering menjelaskan semua langkah – langkahnya karena itu juga bikin saya lebih paham mendalam “ – subjek 6	Para siswa cukup mampu memberikan penjelasan rinci dan mendalam saat diberikan persoalan; indikator elaborasi baik
Orisinalitas	50%	66%	“ Biasanya kalo punya ide yang beda saya gabisa jelasinya” – subjek 2	Ide unik muncul tapi kurang percaya diri; indikator orisinalitas perlu ditingkatkan.

Dari **tabel 1** diperoleh bahwa hasil penelitian untuk indikator fluency menunjukkan bahwa kemampuan fluency siswa berada pada kategori tinggi, dengan skor tes sebesar 95% dan hasil angket sebesar 74%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kapasitas yang baik dalam menghasilkan beragam ide saat menyelesaikan masalah matematika. Hal tersebut juga sejalan dengan (Kadir et al., 2022) yang menyatakan Kefasihan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan banyak tanggapan, menyelesaikan masalah, merumuskan ide, mengajukan pertanyaan, mengajukan beberapa metode atau proposal untuk menyelesaikan tugas, dan menemukan solusi lebih lanjut. Situasi ini paling menonjol terlihat ketika mereka terlibat dalam diskusi kelompok, di mana ide-ide muncul secara spontan dan beragam, memperlihatkan dinamika berpikir yang aktif dan terbuka terhadap kontribusi teman sebaya.

Temuan dari wawancara mendukung hasil tersebut, di mana siswa menyampaikan bahwa diskusi kelompok membantu mereka dalam memperluas perspektif dan merangsang munculnya ide-ide baru yang tidak terpikirkan sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam mendorong aspek kelancaran berpikir kreatif siswa. Interaksi di antara para siswa sangat penting dalam membina lingkungan belajar yang mendorong presentasi ide yang tidak terbatas dan beragam.

Pada indikator fleksibilitas, siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam berpindah antar strategi pemecahan masalah, sebagaimana tercermin dari skor tes sebesar 85% dan hasil angket sebesar 73%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mampu menyesuaikan pendekatan mereka terhadap masalah matematika tergantung pada konteks yang dihadapi. Sejalan dengan (Saputra et al., 2018) yang menyatakan fleksibilitas ditunjukkan dengan perubahan dalam metodologi saat menyampaikan arahan. Kemampuan ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa siswa tidak terbatas pada pendekatan tunggal, tetapi dapat menyesuaikan diri dengan berbagai pilihan alternatif.

Pernyataan siswa dalam wawancara memperkuat data yang ada. Mereka mengakui bahwa selama diskusi kelompok, mereka sering terinspirasi oleh strategi yang digunakan teman dan kemudian mencoba pendekatan yang berbeda dari biasanya. Interaksi ini menumbuhkan keberagaman strategi dan membantu siswa menyadari bahwa terdapat banyak cara untuk mencapai solusi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif tidak hanya meningkatkan kelancaran, tetapi juga fleksibilitas berpikir siswa.

Dari hasil tes elaborasi juga terlihat bahwa dengan hasil tes 75% dan angket 68%, kemampuan siswa dalam melakukan elaborasi tergolong cukup. Persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah secara



runtut dan mendalam. Hal ini juga dipaparkan dalam (Sari & Untarti, 2021) elaborasi artinya siswa dapat menemukan penyelesaian yang lebih mendalam dengan menggunakan langkah – langkah yang terperinci. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menilai seberapa jauh siswa memahami konsep yang dipelajari dan bagaimana mereka menstrukturkan pemikiran saat menghadapi persoalan. Meski belum maksimal, pencapaian ini mencerminkan bahwa siswa telah memiliki dasar berpikir analitis yang dapat terus dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan menjelaskan proses berpikir mereka secara eksplisit.

Lebih lanjut, pernyataan siswa dalam wawancara mengindikasikan bahwa mereka menyadari pentingnya proses penjabaran saat menyelesaikan soal. Hal ini juga memperkuat hasil kuantitatif bahwa siswa telah memiliki kecenderungan untuk memberikan penjelasan rinci dalam berpikir. Kemampuan elaborasi yang berkembang ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengandalkan hasil akhir, tetapi juga menaruh perhatian pada proses, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Terakhir untuk indikator orisinalitas kemampuan siswa dalam aspek keaslian ide masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil tes 50% dan angket 66%. Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa belum terbiasa atau belum mampu mengemukakan ide-ide yang unik atau berbeda dari yang umum. Keaslian merupakan indikator penting dalam berpikir kreatif, dan rendahnya skor ini menunjukkan bahwa siswa cenderung bermain aman dengan jawaban yang konvensional dan kurang mengeksplorasi pendekatan atau pemikiran yang inovatif dalam penyelesaian masalah.

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa hambatan dalam keaslian bukan hanya berasal dari keterbatasan kemampuan, tetapi juga dari aspek psikologis seperti ketakutan untuk salah atau tidak diterima oleh guru maupun teman. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka ragu menyampaikan ide berbeda karena khawatir ide tersebut dianggap tidak masuk akal atau menyimpang dari harapan. Ini menunjukkan bahwa pengembangan originalitas tidak hanya memerlukan peningkatan keterampilan, tetapi juga penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung keberanian untuk bereksperimen serta berpikir di luar kebiasaan

D. Kesimpulan

Temuan penelitian, yang diperoleh dari tes, kuesioner, dan wawancara, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif secara positif mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pemecahan masalah matematika, terutama dalam empat bidang: kelancaran, fleksibilitas, elaborasi, dan keaslian. Indikator kelancaran memberikan hasil yang paling baik, menunjukkan bahwa siswa dapat secara spontan menghasilkan banyak ide, terutama melalui keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok. Lingkungan belajar yang terbuka secara signifikan memfasilitasi artikulasi perspektif yang bervariasi.

Indikator fleksibilitas menunjukkan kemajuan yang signifikan, karena siswa dengan mahir melakukan transisi antara solusi pemecahan masalah, terutama setelah dipengaruhi oleh pendekatan rekan-rekan mereka. Pada saat yang sama, kemampuan elaborasi siswa dikategorikan sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengartikulasikan proses berpikir mereka secara sistematis, meskipun masih membutuhkan penguatan lebih lanjut. Indikator orisinalitas menghasilkan nilai terendah, menunjukkan bahwa kemauan dan kecenderungan siswa untuk mengekspresikan ide-ide baru perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, upaya lebih lanjut diperlukan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang aman, mengayomi, dan memungkinkan siswa untuk berinovasi dan terlibat dalam pemikiran yang tidak konvensional. Hasil penelitian ini memvalidasi pentingnya metodologi kolaboratif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa secara komprehensif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para pendidik harus terus menerapkan pembelajaran kolaboratif untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama dalam hal kelancaran dan fleksibilitas. Untuk meningkatkan elaborasi dan kreativitas, para pendidik



harus membiasakan siswa untuk mengartikulasikan proses berpikir mereka dan membina lingkungan yang mendorong keberanian siswa untuk mengekspresikan ide. Penelitian tambahan dapat dilakukan untuk menyelidiki aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi keberanian siswa dalam berpikir inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaka, K., Margunayasa, I. G., & Gunartha, I. W. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Afsari, S., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). *Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika Systematic Literature Review: The Effectiveness Of Realistic Mathematics Education Approach In Mathematics Learning*. 1(3), 189–197.
- Erica, D., Haryanto, Rahmawati, M., & Ananta Vidada, I. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, XII(2).
- Faroh, A. U., Asikin, M., & Sugiman, S. (2022). Literature Review: Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Pembelajaran Creative Problem Solving. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 7(2), 337. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v7i2.13071>
- Kadir, I. A., Machmud, T., Usman, K., & Katili, N. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Segitiga. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 128–138. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.16388>
- Kenmandola, D. (2022). *KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA Pendidikan Fisika*.
- Mulyadi, E., Yusuf, Y., & Yuliawati, L. (2024). Corresponding Author *. *Jurnal Theorems (The Original Reasearch Of Mathematics)*, 8(2).
- Muthaharah, Y. A., Wandani, K., Prihatnani, E., Keguruan, F., Pendidikan, I., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *JMP Online*, 2(1), 63–75.
- Nurlaela, L., Ismayati, E., Sumantri, M., Suparji, & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2019). strategi belajar berpikir kreatif. In 2019.
- Pakaya, I. I., & Ibrahim, D. (2019). Pembelajaran Kolaboratif pada Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA*.
- Paling, S., Sari, R., Mas Bakar, R., Cory Candra Yhani, P., Mukadar, S., Lidiawati, L. S., Indah, N., & Hilir, A. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4. <http://repo.iain->



Ranisa Rahma, A., Trisnawati, P., Maria, S., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD.*

Saputra, H., Pd, M., Matematika, D., Iai, P., Salim, A., Lampung, M., Matematika, G., Muhammadiyah, S., & Dahlan, A. (2018). *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.*

Sari, R. A., & Untarti, R. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Resiliensi Matematis. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.29303/jm.v3i1.2577>

Subagyo, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* Cv. Aksara Global Akademia 2023.

Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora.* <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>

